

Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Kerusakan Integritas Kulit Pada Lansia Dengan Dermatitis

The Effectiveness of Olive Oil Application on Impaired Skin Integrity in Elderly Patients with Dermatitis

Maulidya Putridhila Asrofin¹, Kurnia Rachmawati²

^{1,2}Program Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan integritas kulit sering terjadi pada lansia yang tinggal di wilayah lahan basah akibat paparan kelembapan dan iritan lingkungan yang dapat memicu dermatitis. Ny. K mengalami dermatitis yang ditandai dengan pruritus, eritema, penebalan kulit, serta lesi lebih dalam disertai hiperpigmentasi dan jaringan parut. **Tujuan:** Mendeskripsikan penerapan minyak zaitun sebagai intervensi topikal untuk meningkatkan integritas kulit pada lansia dengan dermatitis. **Metode:** Studi ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan gerontik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Minyak zaitun diaplikasikan dua kali sehari selama tujuh hari, disertai edukasi kebersihan diri dan penggunaan pakaian longgar berbahan lembut. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan kondisi kulit selama periode intervensi. **Hasil:** Setelah tujuh hari intervensi, terjadi perbaikan kondisi kulit yang ditandai dengan penurunan pruritus, berkurangnya eritema, peningkatan kelembapan kulit, dan penyembuhan lesi. Pada evaluasi akhir, kulit tampak lembap tanpa eritema, pruritus, maupun lesi terbuka. **Kesimpulan:** Penerapan minyak zaitun sebagai intervensi topikal disertai edukasi perawatan kulit menunjukkan perbaikan integritas kulit pada lansia dengan dermatitis. Minyak zaitun berpotensi digunakan sebagai terapi komplementer dalam asuhan keperawatan gerontik, tetapi temuan ini perlu dikonfirmasi melalui penelitian dengan desain dan jumlah sampel yang lebih besar.

ABSTRACT

Background: Impaired skin integrity is common among older adults living in wetland areas due to prolonged exposure to moisture and environmental irritants that may trigger dermatitis. Mrs. K experienced dermatitis characterized by pruritus, erythema, skin thickening, and deeper lesions accompanied by hyperpigmentation and scarring. **Objective:** To describe the application of olive oil as a topical intervention to improve skin integrity in an older adult with dermatitis. **Methods:** This descriptive case study used a gerontological nursing care approach. Data were collected through interviews, observation, and physical examination. Olive oil was applied twice daily for seven days, accompanied by education on personal hygiene and the use of loose-fitting, soft-textured clothing. Changes in skin condition were monitored throughout the intervention period. **Results:** After seven days of intervention, the patient showed improvements in skin condition, characterized by reduced pruritus and erythema, improved skin moisture, and lesion healing. At the final evaluation, the skin appeared adequately moisturized, with no erythema, pruritus, or open lesions observed. **Conclusion:** The application of olive oil as a topical intervention combined with skin-care education was accompanied by improved skin integrity in an older adult with dermatitis. Olive oil may have potential as a complementary intervention in gerontological nursing care; however, these findings should be confirmed through studies with larger samples and more rigorous research designs.



Artikel :

Received: 20 Februari 2025

Revised: 26 Mei 2026

Accepted: 11 Agustus 2026

Published : 30 September 2026

Kata kunci:

dermatitis; gangguan integritas kulit; lahan basah; lansia; minyak zaitun

Keywords:

dermatitis; elderly; olive oil; skin integrity impairment; wetland area

Kontak :

Maulidya Putridhila Asrofin



maulidyamtp@gmail.com

Program Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Cite this as : Asrofin, M.P & Rachmawati, K. (2026). Efektivitas pemberian Minyak Zaitun Terhadap Kerusakan Integritas Kulit Pada Lansia Dengan Dermatitis. *Journal of Intan Nursing*, 5(2) 96-102.

PENDAHULUAN

Dermatitis adalah kondisi peradangan yang terjadi pada lapisan epidermis dan dermis kulit, yang menyebabkan gejala subjektif seperti rasa gatal, serta ditandai dengan berbagai macam kelainan kulit yang bervariasi dalam bentuk dan sifatnya (Budianti ., 2023). Kondisi ini lebih mudah terjadi pada kulit sensitif yang sering terpapar air dengan standar kebersihan yang kurang (Ilmiyanti *et al.*, 2022) dan merupakan penyakit kulit yang umum dijumpai di masyarakat wilayah lahan basah (Husaini *et al.*, 2025). Lahan basah sendiri mencakup wilayah payau, rawa, gambut, atau perairan baik alami maupun buatan, dengan air yang mengalir atau menggenang pada berbagai tingkat kedalaman (C. Birgún *et al.*, 2022). Pada lansia (≥ 60 tahun), risiko dermatitis semakin meningkat akibat berkurangnya elastisitas, kelembapan, dan ketebalan kulit serta penurunan fungsi imun yang mempermudah terjadinya iritasi maupun infeksi sekunder (Yusharyahya, 2023). Selain faktor fisiologis, kondisi lingkungan seperti penggunaan air sungai, kelembapan tinggi, dan praktik kebersihan yang belum optimal juga memperbesar risiko gangguan kulit (Ginting *et al.*, 2022). Dalam konteks wilayah lahan basah, pencemaran air menjadi faktor pemicu penting. Kepadatan permukiman di sekitar sungai meningkatkan pencemaran akibat rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi, termasuk kebiasaan buang hajat di sungai. Kondisi ini menurunkan kualitas air sehingga tidak lagi aman digunakan. Paparan air tercemar saat *mandi* atau mencuci mempermudah iritan dan mikroorganisme memicu peradangan kulit, terutama pada lansia yang lebih rentan, sehingga berkontribusi pada tingginya kasus dermatitis di kawasan lahan basah (Fariha *et al.*, 2024). Faktor hunian di lahan basah, seperti rumah dengan lantai tidak kedap air, meningkatkan hampir lima kali risiko gangguan kulit (Putri *et al.*, 2025).

Secara global, prevalensi dermatitis atopik mencapai 2,6% atau sekitar 204 juta orang (Tian *et al.*, 2023). Lebih lanjut, hasil analisis Global Burden of Disease (GBD) 2021 yang dikutip dari Liu *et al.*, 2025 menunjukkan bahwa beban penyakit dermatitis atopik lebih tinggi pada perempuan dan mengalami kenaikan kembali pada kelompok lansia. Perempuan cenderung memiliki kerentanan lebih besar akibat faktor hormonal, imunologis, serta dampaknya yang signifikan terhadap kualitas hidup. Pada lansia, hal ini dipengaruhi oleh penurunan integritas kulit, perubahan sistem imun akibat penuaan, dan paparan kondisi komorbid. Temuan ini menegaskan bahwa kedua kelompok tersebut memerlukan perhatian lebih dalam upaya pencegahan serta manajemen dermatitis atopik. Di Indonesia, Riskesdas 2018 melaporkan prevalensi dermatitis sebesar 6,8%, menempatkannya dalam sepuluh besar keluhan kesehatan. Laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2021 menunjukkan bahwa dermatitis menempati peringkat ke-10 dengan 16.523 kasus. Catatan registrasi UPTD Puskesmas Martapura Barat per Februari 2023, sebagaimana dikutip oleh Aridamayanti *et al.* (2023), menempatkan dermatitis atopik di peringkat kelima dari sepuluh penyakit terbanyak dengan 43 kasus. Data RSUD Jagakarsa juga menunjukkan bahwa dermatitis merupakan diagnosis kulit non-infeksi terbanyak (34,4%) dari 1.066 kasus (Alfadli & Khairunisa, 2024).

Dermatitis yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan gatal menetap, luka akibat garukan, infeksi, dan menurunkan integritas kulit, terutama pada lansia. Selain berdampak fisik, kondisi ini juga menurunkan kualitas hidup dan kepercayaan diri (Lingga & Intannia, 2021). Perawatan kulit harian dan penggunaan pelembap merupakan langkah penting untuk menjaga integritas kulit dan mencegah komplikasi (Mijaljica *et al.*, 2025). Untuk mengevaluasi efektivitas terapi topikal non-farmakologis, studi ini melibatkan seorang pasien lansia dengan dermatitis yang mendapatkan perawatan di layanan gerontik, selanjutnya disebut Ny. K.

Intervensi menggunakan minyak zaitun secara rutin pada Ny. K dipilih berdasarkan pengkajian klinis dan bukti ilmiah yang menunjukkan efektivitasnya sebagai terapi topikal non-farmakologis. Wahyuni (2024) melaporkan bahwa minyak zaitun meningkatkan kelembapan dan mengurangi kekeringan kulit pada pasien dengan risiko kerusakan integritas kulit. Kajian Prastiwi & Lestari (2021) menyimpulkan bahwa kandungan asam lemak dan antioksidan minyak zaitun efektif menjaga fungsi protektif kulit, terutama pada individu dengan mobilitas terbatas. Asam lemak utama pada minyak zaitun adalah asam oleat (MUFA) yang mempunyai sifat anti-inflamasi. Kandungan asam oleat yang tinggi dalam minyak zaitun biasa dimanfaatkan sebagai emolien untuk meningkatkan hidrasi kulit, kehalusan, kelembutan, dan fleksibilitas dengan mengisi celah cluster intercorneocyte sehingga aman digunakan untuk penderita penyakit kulit (Kustina *et al.*, 2022). Efektivitas pada lansia juga ditunjukkan oleh Wulandari (2023) di mana aplikasi minyak zaitun secara rutin dapat mengurangi gatal, kekeringan, dan pengelupasan kulit sehingga integritas kulit membaik. Brilliant (2023) mendukung temuan ini pada dermatitis atopik, meskipun mencatat bahwa minyak zaitun tidak memengaruhi pigmentasi karena tidak menghambat aktivitas melanosit.

Dengan mempertimbangkan bukti tersebut serta temuan klinis pada kasus ini, pengembangan ide penelitian penting dilakukan untuk memperkuat dasar ilmiah penggunaan minyak zaitun dalam perawatan integritas kulit lansia. Minyak zaitun terbukti meredakan kulit kering dan iritatif, termasuk dermatitis dan eczema (Weisberg & Baumann, 2021). Selain efektif, minyak zaitun memiliki biaya rendah, mudah diaplikasikan, dan aman, sehingga relevan sebagai intervensi keperawatan di layanan gerontik maupun komunitas. Studi ini ditujukan untuk menilai peran minyak zaitun sebagai intervensi non-farmakologis dalam pemulihan integritas kulit lansia dengan dermatitis.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal dengan pendekatan observasional dan evaluasi *pre-* dan *post-*intervensi. Kasus yang dikaji adalah seorang pasien lansia, Ny. K, 78 tahun, dengan diagnosis dermatitis yang tinggal di Desa Sungai Rangs Hambuku, Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Pemilihan kasus didasarkan pada adanya gangguan integritas kulit aktif serta kesediaan pasien untuk mengikuti intervensi. Penelitian dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut pada 1–7 Mei 2024. Intervensi yang diberikan berupa aplikasi minyak zaitun topikal dua kali sehari selama tujuh hari. Parameter yang diamati meliputi kondisi lesi kulit, tingkat pruritus, dan penebalan kulit sebagai indikator integritas kulit. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik berdasarkan pengkajian keperawatan gerontik, serta dicatat pada lembar observasi harian. Instrumen tambahan seperti *SPMSQ*, *Morse Fall Scale*, *Four-Stage Balance Test*, *Timed Up and Go Test*, *30-Second Chair Stand Test*, *Indeks Barthel*, *Indeks Katz*, *GDS*, dan *UCLA Loneliness Scale* digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif kondisi pasien. Uji validitas umumnya menggunakan *Pearson Product Moment* atau *Expert Judgment* dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha pada lembar observasi harian, pengkajian fisik, dan fungsional lansia seringkali menunjukkan valid dengan nilai (>0.70) hingga (0.90), yang menunjukkan konsistensi internal yang baik (Mulyani *et al.*, 2023). Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan tertulis dari pasien dan dilaksanakan sesuai prinsip etik keperawatan dengan menjaga kerahasiaan identitas pasien.

HASIL

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa pemberian minyak zaitun dua kali sehari selama tujuh hari berturut-turut mampu memperbaiki integritas kulit Ny. K secara bertahap, yang ditandai dengan penurunan keluhan gatal, mengecilnya area lesi, serta berkurangnya penebalan kulit. Perbaikan terlihat mulai hari kedua implementasi dan mencapai hasil optimal pada hari ketujuh, dengan lesi berubah menjadi hiperpigmentasi ringan tanpa luka aktif dan keluhan gatal yang sudah tidak muncul lagi. Untuk menggambarkan perubahan tersebut secara sistematis, penilaian dilakukan pada tiga parameter utama yaitu, lesi, gatal, dan penebalan kulit yang dimulai dari fase pra-intervensi hingga hari ketujuh implementasi.

Pada fase pra-intervensi, kondisi kulit Ny. K menunjukkan lesi kehitaman yang luas pada area bokong, disertai bagian kulit yang cekung, kering pada tepi dan lembab di bagian dalam, serta penebalan kulit. Klien mengeluhkan rasa gatal yang cukup mengganggu, terutama saat malam hari. Setelah implementasi dimulai, perubahan klinis terlihat secara bertahap. Hari pertama masih menunjukkan keluhan dan kondisi kulit yang relatif sama seperti pra-intervensi. Namun, mulai hari kedua hingga keempat, tampak perbaikan berupa memudarnya warna lesi, berkurangnya gatal, dan meningkatnya kelembapan kulit. Penebalan kulit masih terlihat, tetapi tidak bertambah. Memasuki hari kelima hingga hari ketujuh, perkembangan semakin nyata. Lesi mengering dan mengecil, keluhan gatal hampir tidak ada, dan penebalan kulit tampak berkurang. Pada hari ketujuh, area lesi tampak lebih halus, tidak ada luka terbuka, dan integritas kulit menunjukkan pemulihan yang baik. Perubahan kondisi pasien selama pra intervensi hingga hari ke-7 tersaji pada Tabel 1 dan diperjelas melalui rangkaian dokumentasi pada Gambar 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Terapi Minyak Zaitun pada Ny. K

Tahapan Intervensi	Lesi		Gatal		Penebalan Kulit		Keterangan
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	
Pra Intervensi	✓		✓		✓		Keluhan gatal menetap, kulit terasa tidak nyaman
Hari 1	✓		✓		✓		Ny. K senang memakai minyak zaitun, tidak ada nyeri
Hari 2	✓		✓		✓		Area tampak lebih lembab
Hari 3	✓		✓		✓		Kulit tampak lebih lembab
Hari 4		✓	✓		✓		Kondisi stabil
Hari 5		✓		✓	✓		Tidak ada luka dalam
Hari 6		✓		✓	✓		Kulit tampak lembab
Hari 7		✓		✓	✓		Kenyamanan meningkat, tanpa keluhan

Sumber: Data Primer 2024



Gambar 1. Perkembangan Hasil Terapi Minyak Zaitun pada Ny. K

PEMBAHASAN

Pada Kasus ini, Ny. K mengalami dermatitis yang ditandai dengan gatal, eritema, lesi berlubang, dan bekas kehitaman pada area bokong. Kondisi ini sesuai dengan definisi dermatitis sebagai peradangan kulit dengan gejala gatal, kemerahan, dan lesi akibat garukan (Merarie & Lidya, 2024). Dermatitis mencakup berbagai bentuk, seperti dermatitis kontak iritan, dermatitis kontak alergi, dermatitis seboroik, dan dermatitis atopik (*atopic dermatitis*) sebagai salah satu jenis yang paling umum dan sering kambuh (Ali *et al.*, 2024). Dermatitis Atopik (DA) adalah kondisi kulit inflamasi kronis atau kambuhan yang ditandai dengan gatal, kemerahan, kulit kering atau bersisik, serta berbagai bentuk lesi yang dapat mengganggu kenyamanan dan kualitas hidup penderitanya (Abdel-Mageed, 2025). Penjelasan tersebut diperkuat oleh temuan lain yang menyoroti aspek imunologis dan gangguan sawar kulit sebagai mekanisme utama yang mendasari proses inflamasi pada DA. DA adalah penyakit inflamasi kulit yang sifatnya gatal, kemerahan dan kronis dimana hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar serum IgE, gangguan fungsi sawar kulit, dan sensitisasi terhadap makanan dan alergen lingkungan (paparan air kotor, tanaman, atau bahan kimia di lingkungan basah) (Husaini *et al.*, 2025).

Faktor pencetus utama DA pada kasus ini adalah paparan air sungai yang tidak memenuhi syarat kesehatan karena keruh dan berbau, yang dapat bertindak sebagai iritan dan merusak lapisan tanduk kulit melalui denaturasi keratin (Mareintika, 2022). Lingkungan lahan basah serta perilaku hidup bersih yang tidak optimal juga diketahui meningkatkan risiko penyakit kulit seperti dermatitis (Rais *et al.*, 2022). Penyebab DA bersifat multifaktorial, melibatkan interaksi faktor internal seperti predisposisi genetik yang memicu disfungsi sawar kulit dan disregulasi imun, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan, termasuk cuaca, tungau, debu rumah, bulu hewan, rumput, serta alergen makanan seperti telur dan susu sapi (Kementrian Kesehatan, 2023). Kulit dengan dermatitis membutuhkan agen yang dapat melembapkan, memperkuat sawar kulit, dan meredakan inflamasi, penggunaan pelembap/topikal *moisturizer* secara rutin (dua kali sehari) telah terbukti secara klinis memperbaiki fungsi barrier kulit, meningkatkan hidrasi, serta menurunkan frekuensi *flare* pada pasien dengan DA (Vanessa *et al.*, 2022; Aj & Saraswati, 2022). Dengan demikian, pemilihan agen pelembap yang aman dan efektif menjadi komponen penting dalam penatalaksanaan DA, termasuk penggunaan bahan alami seperti minyak zaitun.

Minyak zaitun memiliki kandungan utama asam lemak tak jenuh tunggal, khususnya asam oleat, serta komponen minor seperti senyawa fenolik, vitamin E, dan vitamin A yang berperan penting dalam kesehatan kulit (Oktavia *et al.*, 2021). Asam oleat bekerja sebagai emolien yang mampu meningkatkan kelembapan, kelenturan, dan kehalusan kulit melalui mekanisme oklusif, yaitu membentuk lapisan hidrofobik pada stratum korneum yang menurunkan kehilangan air transepidermal dan membantu memulihkan fungsi sawar kulit (Nugroho *et al.*, 2023). Senyawa fenolik dan vitamin E diketahui memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi yang mampu mengurangi iritasi kulit, menghambat jalur inflamasi, serta membantu proses regenerasi jaringan, sehingga berperan penting dalam menjaga kesehatan kulit (Farhan, 2024; Kumar *et al.*, 2025). Kombinasi sifat emolien, antiinflamasi, dan antioksidan ini menjadikan minyak zaitun relevan sebagai terapi pendukung pada dermatitis, terutama pada kondisi dengan kulit kering, lesi, dan gangguan sawar kulit seperti yang dialami Ny. K, sehingga aplikasinya diharapkan mampu memperbaiki hidrasi kulit, menurunkan inflamasi, dan mempercepat perbaikan integritas kulit (Abdalla *et al.*, 2024).

Pemberian minyak zaitun dua kali sehari selama tujuh hari pada Ny. K menunjukkan perbaikan bermakna pada hidrasi dan integritas kulit. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Andas *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa kandungan bioaktif minyak zaitun, termasuk asam lemak, vitamin E, dan asam oleat, berperan dalam menjaga kelembapan serta memperkuat fungsi sawar kulit. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kustina *et al.* (2022) yang melaporkan bahwa aplikasi minyak zaitun dua kali sehari selama tiga hari efektif menurunkan risiko gangguan kulit

Asrofin, M.P & Rachmawati, K. (2026). *Efektivitas pemberian Minyak Zaitun Terhadap Kerusakan Integritas* pada pasien tirah baring. Selain itu, studi Nuryanah (2023) menunjukkan bahwa pemberian minyak zaitun selama tujuh hari pada lansia dengan diabetes mellitus menghasilkan perbaikan nyata pada integritas kulit, ditandai dengan berkurangnya area kulit kering dan meningkatnya kelembapan. Bukti internasional dari Rubio-Santoyo *et al.* (2025) dan Vanessa *et al.* (2022) mendukung kesimpulan ini, dengan menunjukkan bahwa *Extra Virgin Olive Oil* mengandung antiinflamasi dan antioksidan yang mampu meningkatkan fungsi pelindung kulit, memperbaiki tekstur, serta memberikan nutrisi tambahan bagi kulit yang memiliki masalah integritas. Secara keseluruhan, data tersebut menegaskan bahwa minyak zaitun merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif untuk mendukung pemulihan integritas kulit. Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik keperawatan gerontik dengan menunjukkan bahwa minyak zaitun dapat menjadi intervensi yang mudah diterapkan, ekonomis, dan efektif dalam mendukung pemulihan integritas kulit lansia pada *setting* komunitas maupun pelayanan kesehatan dasar.

Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh edukasi pasien dan keluarga mengenai cara aplikasi, pentingnya kebersihan diri, dan penggunaan pakaian yang longgar, sesuai rekomendasi NIC dalam penatalaksanaan dermatitis dan pruritus (Butcher *et al.*, 2018a, 2018b; Moorhead *et al.*, 2023). Meskipun minyak zaitun bukan terapi utama seperti kortikosteroid atau antihistamin (Jeskey *et al.*, 2024; Davis *et al.*, 2024), hasil kasus ini menunjukkan bahwa intervensi non-farmakologis dapat menjadi alternatif efektif terutama pada komunitas dengan sumber daya terbatas. Keterbatasan kasus ini mencakup sifat studi tunggal, tidak adanya pengukuran objektif, serta kemungkinan pengaruh terapi lain. Namun, temuan ini tetap menunjukkan bahwa minyak zaitun mampu memperbaiki integritas kulit lansia dengan dermatitis dan dapat direkomendasikan sebagai intervensi pendukung berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian pada studi kasus ini membuktikan bahwa penerapan minyak zaitun dua kali sehari selama 7 hari sebagai implementasi keperawatan komplementer mampu memberikan perbaikan bermakna pada kondisi kulit Ny. K, ditunjukkan dengan penurunan keluhan gatal, berkurangnya eritema, serta meningkatnya kelembapan kulit setelah dilakukan aplikasi secara rutin. Hasil ini menguatkan bahwa minyak zaitun dapat digunakan sebagai alternatif yang aman, mudah diakses, dan efektif dalam membantu mengatasi gejala dermatitis atopik pada lansia.

SARAN

Berdasarkan temuan, disarankan agar penggunaan minyak zaitun dilanjutkan sebagai bagian dari perawatan kulit harian pasien, dengan tetap memperhatikan kebersihan dan respons kulit terhadap aplikasi emolien. Tenaga kesehatan dapat mempertimbangkan minyak zaitun sebagai intervensi pendukung pada lansia dengan dermatitis ringan hingga sedang. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat dan jumlah sampel lebih besar perlu dilakukan untuk memastikan konsistensi efektivitas minyak zaitun dibandingkan emolien lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, S., Aroua, M. K., & Gew, L. T. (2024). A Comprehensive Review of Plant-Based Cosmetic Oils (Virgin Coconut Oil, Olive Oil, Argan Oil, and Jojoba Oil): Chemical and Biological Properties and Their Cosmeceutical Applications. *ACS Omega*, 9(44), 44019–44032. <https://doi.org/10.1021/acsomega.4c04277>
- Abdel-Mageed, H. M. (2025). Atopic dermatitis: a comprehensive updated review of this intriguing disease with futuristic insights. *Inflammopharmacology*, 33(3), 1161–1187. <https://doi.org/10.1007/s10787-025-01642-z>
- Aj, A. M., & Saraswati, P. D. A. (2022). Peran dan Fungsi Pelembap pada Tatalaksana Dermatitis Atopi. *CDK Journal*, 47(3), 179–183. <https://cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/346>.
- Alfadli, R., & Khairunisa, S. (2024). Prevalensi Penyakit Kulit Infeksi dan Non-infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa Periode Februari 2023 - Januari 2024. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 30(3), 151–156. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v30i3.3254>
- Ali, M., Mu'azu, L., Nas, F. S., & Ibrahim, Y. S. (2024). Dermatitis; Types, Causes, Symptoms and Management: A Review. *Dermis*, 4(2). <https://doi.org/10.35702/Derm.1001>
- Andas, A. M., Prima, A., Alifah, N., & Wada, F. H. (2022). Literature Review: Pengaruh Minyak Zaitun dalam Mencegah Luka Tekan. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 153–162. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3880>
- Aridamayanti, B. G., Septiany, M., Agianto, A., & Diani, N. (2023). Prevention of Hypertension and Diabetes Mellitus Based on Health Education in the Community of Sungai Rangas Village, West Martapura. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 261–267. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.231>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Risetdas 2018 Nasional*. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514>
- Birgún, C., Minotti, P., & Lamizana, B. (2022). *Wetlands and people at risk* (C. P. Birgún & B. Lamizana, Eds.). IUCN, International Union for Conservation of Nature. <https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.2022.09.en>

- Asrofin, M.P & Rachmawati, K. (2026). *Efektivitas pemberian Minyak Zaitun Terhadap Kerusakan Integritas*
- Brilliant, A. Z. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Lansia Terdiagnosa Dermatitis Atopik Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Integritas Kulit Di UPTD Griya Werdha Surabaya. *Artikel Ilmiah Thesis, Universitas Airlangga*.
- Budianti, W. K., Widhiati, S., Suwarsa, O. S., Gunawan, H., Earlia, N., Radityastuti, Pangastuti, M., Fitri, E. M., Firdaus, C. P., & A. S. (2023). *Tata Laksana Sistemik Dermatitis Atopik Dewasa*. Mega Press Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=-6PoEAAAQBAJ>
- Butcher, H., Buleheck, G., Dochterman, J., & Wagner, C. (2018a). *Nursing Interventions Classification (NIC)* (I. Nurjannah, Ed.; 7th edition). CV. Mocomedia.
- Butcher, H., Buleheck, G., Dochterman, J., & Wagner, C. (2018b). *Nursing Outcomes Classification (NOC)* (I. Nurjannah, Ed.; 7th edition). CV. Mocomedia.
- Davis, D. M. R., Drucker, A. M., Alikhan, A., Bercovitch, L., Cohen, D. E., Darr, J. M., Eichenfield, L. F., Frazer-Green, L., Paller, A. S., Schwarzenberger, K., Silverberg, J. I., Singh, A. M., Wu, P. A., & Sidbury, R. (2024). Guidelines of care for the management of atopic dermatitis in adults with phototherapy and systemic therapies. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 90(2), e43–e56. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2023.08.102>
- Farhan, M. (2024). The Promising Role of Polyphenols in Skin Disorders. *Molecules*, 29(4), 865. <https://doi.org/10.3390/molecules29040865>
- Fariha, A. N., Sunarsih, E., Amelia, M., Aditya, M. P., Auliya, N. Z., & Fransisca, Y. (2024). Pengaruh Aktivitas Masyarakat di Sekitar Pemukiman Lahan Basah terhadap Pencemaran Air. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 448–458. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.3562>
- Ginting, M. E., Ashar, T., & Mahyuni, E. L. (2022). Water Sources and Personal Hygiene with Dermatitis. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1). <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1488>
- Husaini, Indra Haryanto Ali, Siti Habibah Zein, Nika Sterina Skripsiana, Mardiana, Imran Pashar, Maria Ulfah, Rizka Hayyu Nafi'ah, Ali Assagaf, Anggarda Kristianti Utomo, Hamka, Suhastinah, Widya Nursantari, Endang Pertiwiwati, Anggi Setyowati, Ainun Alkaff, Windy Yuliana Budianto, Meydisa Utami Tanau, Wida Salupi, & Herawati. (2025). *Penyakit Tidak Menular di Lingkungan Lahan Basah*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/36765>.
- Ilmiyanti, N., Hari Susanto, B., & Sari, D. (2022). Analisis Faktor Risiko Personal Hygiene dan Sarana Air Bersih terhadap Kejadian Dermatitis Kontak di Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal EvinScience: Environment Science*, 6(2), 96–105. <http://jurnalkesehatan.unisla.ac.id/index.php/jev/index-96->
- Jeskey, J., Kurien, C., Blunk, H., Sehmi, K., Areti, S., Nguyen, D., & Hostoffer, R. (2024). Atopic Dermatitis: A Review of Diagnosis and Treatment. *The Journal of Pediatric Pharmacology and Therapeutics*, 29(6), 587–603. <https://doi.org/10.5863/1551-6776-29.6.587>
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Dermatitis Atopik*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumar, V., Tanwar, N., Goel, M., Khan, M., Kumar, D., Singh, G., Mundlia, J., Khatri, N., & Kumar, A. (2025). Antioxidants for Skin Health. *Recent Advances in Food, Nutrition & Agriculture*, 16(3), 250–265. <https://doi.org/10.2174/012772574X311177240710100118>
- Kustina, D. S. W., Samiasih, A., & Rosidi, A. (2022). Perawatan Kulit Dengan Minyak Zaitun Dan Minyak Almond Menurunkan Status Risiko Dekubitus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1000>
- Lingga, H. N., & Intannia, D. (2021). Gambaran Swamedikasi Penyakit Kulit Pada Masyarakat Daerah Martapura (Self Medication's Description of Skin Disease in Martapura Regional Community). *JCPS (Journal of Current Pharmaceutical Sciences)*, 5(1), 408–413.
- Liu, H., Dong, H., Chen, W., Li, X., Xiao, Z., & Li, H. (2025). Global, Regional, and National Burden of Atopic Dermatitis: Insights From the Global Burden of Disease Study 2021. *Dermatitis*. <https://doi.org/10.1177/17103568251365559>
- Mareintika, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Gula. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 855–858. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Merarie, & Lidya. (2024). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin. *Nursing Science Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.53510/nsj.v5i2.269>
- Mijaljica, D., Townley, J. P., Spada, F., Nguyen, M., Cheung, Y., Chow, W., Brown, S., Meere, S., & Lai, M. (2025). A Daily Cleansing–Moisturizing Routine for Maintaining Skin Integrity in Aged-Care Residents: A Case Report. *Dermato*, 5(1), 5. <https://doi.org/10.3390/dermato5010005>
- Moorhead, S., Swanson, E., & Johnson, M. (2023). *Nursing Outcomes Classification (NOC) - E-Book: Nursing Outcomes Classification (NOC) - E-Book*. Elsevier. <https://books.google.co.id/books?id=I2y1EAAAQBAJ>
- Mulyani, S., Saifullah, A. D., Dewi Cahyani, K., Sukmawati, A. S., & Aisy, S. R. (2023). Validity and Reliability of Dementia Knowledge Assessment Scale and Dementia Attitude Scale in the Indonesian Language among Nursing Students. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 11(B), 671–677. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2023.11630>

- Asrofin, M.P & Rachmawati, K. (2026). *Efektivitas pemberian Minyak Zaitun Terhadap Kerusakan Integritas*
- Nugroho, W. T., Sawitri, S., Astindari, A., Utomo, B., Listiawan, M. Y., Erianti, E., & Astari, L. (2023). The Efficacy of Moisturisers Containing Ceramide Compared with Other Moisturisers in the Management of Atopic Dermatitis. *Indian Journal of Dermatology*, 68(1), 53–58. https://doi.org/10.4103/ijd.ijd_991_22
- Nuryanah, N. (2023). Use of Olive Oil as an Effort to Prevent Damage to Skin Integrity: A Case Study. *Indonesian Journal of Community Development*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.17509/ijcd.v3i1.56465>
- Oktavia, A., Desnita, R., & Anastasia, D. (2021). Potensi Penggunaan Minyak Zaitun (Olive Oil) Sebagai Pelembab. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 5(1).
- Prastiwi, F., & Lestari, S. P. (2021). Tinjauan Literatur : Efektifitas Minyak Zaitun Dalam Pencegahan Ulkus Dekubitus. *Majalah Kesehatan*, 8(4), 233–241. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2021.008.04.7>
- Putri, D. A., Widya Ayu Pratiningsih, Trisnaini, I., Girsang, F. V., Hoirunnisa, N., Nurhayati, Fitriani, R. N., Oktaviandi, S., & Aryani, T. D. (2025). Hubungan Faktor Lingkungan Permukiman Lahan Basah terhadap Kejadian Gangguan Kulit di Kecamatan Kertapati. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 11(2), 388–399. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol11.Iss2.2226>
- Rais, R., Amir, R., & Muin, H. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Soreang. *Journal of Health Educational Science And Technology*, 5, 83–96. <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4524>
- Rubio-Santoyo, A., Sanabria-de la Torre, R., Montero-Vílchez, T., Girón-Prieto, M. S., Gómez-Farto, A., & Arias-Santiago, S. (2025). Effects of Extra Virgin Olive Oil and Petrolatum on Skin Barrier Function and Microtopography. *Journal of Clinical Medicine*, 14(13), 4675. <https://doi.org/10.3390/jcm14134675>
- Tian, J., Zhang, D., Yang, Y., Huang, Y., Wang, L., Yao, X., & Lu, Q. (2023). Global epidemiology of atopic dermatitis: a comprehensive systematic analysis and modelling study. *British Journal of Dermatology*, 190(1), 55–61. <https://doi.org/10.1093/bjd/ljad339>
- Vanessa, V. V., Wan Ahmad Kammal, W. S. L., Lai, Z. W., & How, K. N. (2022). A Review of Moisturizing Additives for Atopic Dermatitis. *Cosmetics*, 9(4), 75. <https://doi.org/10.3390/cosmetics9040075>
- Wahyuni, A. N. (2024). Pengaruh Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *INDOGENIUS*, 3(3), 95–103. <https://doi.org/10.56359/igj.v3i3.230>
- Weisberg, E. M., & Baumann, L. S. (2021). The foundation for the use of olive oil in skin care and botanical cosmeceuticals. In *Olives and Olive Oil in Health and Disease Prevention* (pp. 425–434). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-819528-4.00044-4>
- Wulandari, S. A. (2023). Asuhan keperawatan gerontik gangguan integritas kulit menggunakan olesan olive oil pada kasus dermatitis di Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung: Pendekatan evidence-based nursing. *Universitas Aisyiyah Bandung*.
- Yusharyahya, S. N. (2023). Mekanisme Penuaan Kulit sebagai Dasar Pencegahan dan Pengobatan Kulit Menua. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 9(2), 150. <https://doi.org/10.23886/ejki.9.49.150>

